

PROSPEK PTT DAN STRATEGI PENINGKATAN PRODUKSI PADI NASIONAL

MOEHAR DANIEL, HASIL SEMBIRING¹⁾ dan SYAFRI EDI²⁾

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera Utara¹⁾

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jambi²⁾

ABSTRAK

Padi merupakan komoditas strategis yang sangat menentukan dalam pembangunan ekonomi nasional. Sampai saat ini perkembangan dan pertumbuhan produksi padi secara nasional belum dapat mengimbangi pertumbuhan penduduk yang bermuara pada perkembangan permintaan akan beras. Walaupun program Keluarga Berencana dinilai sudah cukup berhasil, namun keberhasilan tersebut tidak diimbangi oleh keberhasilan diversifikasi pangan dan gizi sehingga pertumbuhan permintaan masih lebih tinggi dari perkembangan produksi. Dengan demikian, impor tidak terelakan. Sementara perkembangan teknologi sudah mulai menampilkan hasil dan dipandang cukup potensial untuk mendukung program pemacuan peningkatan produksi. Menilik perkembangan tersebut, kelemahan yang dapat dicermati adalah kurangnya koordinasi antar instansi dan stakeholder yang berperan. Oleh karena itu dibutuhkan suatu strategi yang dapat menerobos dan melibatkan semua unsur yang terlibat.

Kata Kunci: PTT, Produksi, Padi nasional

PENDAHULUAN

Pertumbuhan penduduk yang demikian cepat merupakan salah satu masalah yang masih harus dicermati oleh pemerintah Indonesia. Walaupun negara kita dianggap sebagai salah satu negara yang berhasil dalam program penekanan pertumbuhan penduduk tetapi sampai saat ini, perkembangannya belum memberikan rasa aman bagi pemenuhan kebutuhan pangan nasional. Kondisi ini juga berkaitan dengan upaya pemerintah dalam memacu penyediaan pangan yang cukup dan berkualitas. Komoditas pangan yang mempunyai fungsi strategis (beras) saat ini belum menunjukkan perkembangan dan pertumbuhan produksi yang menggembirakan. Setuju atau tidak, pemerintah masih harus menerima dan mendatangkan beras dari luar negeri untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat.

Sehubungan dengan kondisi dan perkembangan diatas, Badan Litbang Pertanian yang ikut berperan sebagai ujung tombak keberhasilan pembangunan pertanian nasional telah menghasilkan berbagai terobosan teknologi dan pendekatan yang cukup memberikan hasil yang signifikan,

contohnya beberapa komponen teknologi budidaya padi dengan pendekatan PTT. Di beberapa daerah sentra produksi, tampilan program ini yang dikemas dalam P3T (Peningkatan Produktivitas Terpadu) mampu meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani secara nyata. Tetapi hanya beberapa daerah yang pengambil kebijakannya tanggap dan serius dengan keberhasilan tersebut, contohnya Sumatera Utara. Pemerintah Sumatera Utara telah menetapkan bahwa semua proyek atau kegiatan yang berkaitan dengan pertumbuhan pangan harus menerapkan teknologi spesifik lokasi dengan pendekatan PTT. Program Peningkatan Mutu Intensifikasi (PMI), Perluasan Areal dan lainnya semuanya menggunakan teknologi budidaya padi spesifik lokasi dengan pendekatan PTT.

Dikhawatirkan bila tidak didukung dan ditindak lanjuti dengan kebijakan pemerintah, upaya peningkatan produksi padi nasional akan kembali stagnan. Apalagi mengingat bahwa mulai tahun 2005 Program P3T tidak lagi dilanjutkan, dan Badan Litbang sudah meluncurkan pendekatan baru yaitu Primatani yang tidak dikhususkan untuk lahan sawah irigasi. Oleh karena itu kedepan, harus

diterapkan suatu kebijakan terobosan yang untuk memacu pertumbuhan produksi yang mampu mengimbangi pertumbuhan permintaan. Makalah ini akan mencoba mengemukakan suatu strategi dengan memanfaatkan teknologi dan pendekatan PTT yang cukup produktif. Diharapkan wacana strategi tersebut bisa menarik perhatian para pengambil keputusan baik ditingkat pusat maupun daerah, terutama perhatian para pengambil kebijakan di daerah sentra produksi padi.

PTT DAN PERKEMBANGANNYA

Sekilas tentang PTT.

PTT atau Pengelolaan Tanaman dan Sumberdaya Terpadu merupakan suatu pendekatan yang inovatif dalam upaya meningkatkan efisiensi usahatani padi. Prinsip dasar penerapan PTT adalah pendekatan partisipatif dengan penyesuaian teknologi dengan kondisi agroekologi dan sosial ekonomi setempat. Ide dasarnya adalah penggunaan kompos atau pupuk organik pada usahatani lahan sawah. Ide ini muncul berdasarkan hasil penelitian *Mega Project* yang dilaksanakan oleh Badan Litbang Deptan dan IRRI, yang antara lain mengemukakan bahwa ; (a) penurunan produktivitas padi sawah memang sudah terjadi, (b) penurunan produktivitas ini lebih banyak disebabkan oleh ketidak seimbangan hara dan menurunnya kandungan bahan organik tanah. Teknologi yang dikelola secara terpadu terdiri dari delapan komponen pokok, yaitu (1) penggunaan varietas unggul baru padi sawah, (2) penggunaan benih bermutu, (3) perlakuan benih di persemaian sebelum ditanam di lapang, (4) penanaman bibit umur muda (10-15 hari), (5) pemberian kompos/ bahan organik, (6) penggunaan pupuk nitrogen (Urea/ZA) berdasarkan kebutuhan tanaman yang diketahui dengan menggunakan Bagan Warna Daun (BWD), (7) penggunaan pupuk fosfat dan kalium berdasarkan analisis tanah dan (8) perbaikan penanganan panen dan pasca panen. Komponen lain yang bisa diterapkan (disesuaikan dengan partisipasi dan kondisi agroekologi) adalah jumlah bibit satu batang per rumpun, sistem tanam legowo

4 : 1, dan sistem pengairan terputus. Sebelum diterapkan secara nasional, PTT dikaji dulu ditingkat petani dalam hamparan seluas 5 ha. Hasil pengkajian PTT di 8 propinsi di Indonesia (Sumatera Utara, Sumatera Barat, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Barat dan Sulawesi Selatan) menunjukkan terjadinya peningkatan produktivitas padi anatara 7,1 - 38,4 % dibanding teknologi petani. Dalam pengkajian ini jumlah input yang diberikan pada PTT lebih sedikit, yang artinya efisiensi usahatani lebih tinggi.

Kiprah PTT di Sumatera Utara.

Di Sumatera Utara, PTT sebagai bagian dari P3T (Peningkatan Produktivitas Padi Terpadu) mulai dilaksanakan tahun 2002 di 3 kabupaten sentra produksi, yaitu Kabupaten Deli Serdang, Kabupaten Asahan dan Kabupaten Mandailing Natal. Hasil yang dicapai dalam 2 tahun pelaksanaan cukup menggembirakan dan membuka harapan yang besar bagi peningkatan produksi dan produktivitas kedepan. Pada tahun 2002, hasil yang diperoleh pada masing-masing Kabupaten berbeda cukup nyata. Perbedaan ini mencerminkan beberapa kondisi, seperti kesuburan dan kondisi lingkungan spsesifik lokasi serta kualitas dan kuantitas penerapan komponen (Tabel 1).

Produktivitas tertinggi dicapai pada penelitian adaptasi PTT di Tapanuli Selatan, yaitu 8,4 t/ha. Kemudian berturut-turut diikuti oleh percontohan PTT di desa Lubuk Bayas Deli Serdang, 8,06 t/ha, pengkajian adaptasi PTT Simalungun di Desa Totap Majawa, 7,68 t/ha, adaptasi PTT Labuhanbatu 6,08 t/ha, dan percontohan PTT di Kabupaten Asahan 5,5 t/ha. Semua angka produksi merupakan Gabah Kering Panen (GKP). Sebagai ilustrasi, produksi dan pendapatan petani padi sawah dengan pendekatan PTT jauh lebih tinggi dibanding non PTT. Di Kabupaten Deli Serdang, dengan produksi 8,06 t/ha, petani memperoleh pendapatan bersih Rp. 6.201.500/ha, sementara pendapatan non PTT Rp. 4.183.750.

Tabel 1. Perbandingan produktivitas usahatani padi sawah dengan pendekatan PTT dan non PTT di daerah sentra produksi padi Sumatera Utara, MT 2002 dan 2003

Lokasi	Produktivitas (t/ha)		
	PTT	Non PTT	Selisih
Deli Serdang	8,06	6,00	2,06
Simalungun	7,68	6,00	1,68
Asahan	5,50	3,80	1,70
Labuhanbatu	6,08	4,50	1,58
Tapanuli Selatan	8,40	4,50	3,90
Mandailing Natal	6,20*	4,30*	1,90*

Keterangan : * = pada tahun 2002 gagal panen karena serangan tikus mendadak

Penerapan PTT dalam Proyek Pembangunan Pangan Lain.

Mulai tahun 2003, pemerintah Propinsi Sumatera Utara melalui Dinas Pertanian telah menerapkan pendekatan PTT dalam program-program pembangunan pertanian daerah. Diantaranya adalah dalam Proyek PMI (Peningkatan Mutu Intensifikasi), Perluasan Areal Tanam (PAT) dan Proyek NSIASP (bantuan IDB untuk perbaikan saluran irigasi). Dalam prakteknya, Dinas Pertanian Propinsi bekerjasama dengan BPTP Sumatera Utara sebagai pengawal teknologi dan Dinas Pertanian Kabupaten sebagai pelaksana. Kegiatan ini dilakukan sejalan dengan pelaksanaan "Proksi Mantap" yang merupakan program nasional yang ditujukan untuk mempercepat pertumbuhan agribisnis dan peningkatan ketahanan pangan daerah.

Proyek tersebut diterapkan di berbagai wilayah sentra padi dengan luasan PMI 9.000 ha (inti percontohan 5 ha per lokasi), PAT 2.500 ha (inti 5 ha) dan inti NSIASP 55 ha. Walaupun penerapan teknologi spesifik lokasi belum 100 % tetapi hasil yang dicapai cukup menggembirakan. Peningkatan produktivitas yang terjadi cukup signifikan berkisar antara 0,3-1,5 t/ha. Berdasarkan kenyataan tersebut terkandung arti bahwa peningkatan produktivitas yang terjadi belum maksimal, berarti masih terbuka peluang besar untuk peningkatan produksi padi daerah. Melihat prospek PTT, Pemerintah Sumatera Utara telah mencanangkan tekad bahwa 5 tahun mendatang 75 % dari areal sawah Sumut akan menerapkan PTT. Bila semua daerah bisa menerapkan strategi diatas, diyakini produksi

padi nasional akan meningkat. Disadari bahwa untuk dapat menjalankan strategi tersebut dibutuhkan kerjasama dan koordinasi yang intensif antar instansi terkait. Akan lebih baik lagi bila kerjasama dan koordinasi dilakukan dengan semua pihak yang terlibat, diantaranya melibatkan stakeholder dan meletakan petani sebagai subjek pembangunan dirinya.

Masalah, Kendala dan Peluang.

Masalah yang menonjol dalam perkembangan PTT di Sumatera Utara (diduga juga berlaku pada daerah-daerah lain) adalah rendahnya kualitas sumberdaya manusia mayoritas petani, lemahnya penguasaan modal, kurang berfungsinya kelembagaan dan kurang intensifnya penyuluhan dan bimbingan. Pada percontohan PTT yang telah dilakukan, petani dapat bantuan modal berupa BPLM (Bantuan Pinjaman Langsung Masyarakat) untuk pengadaan sarana produksi. Bantuan ini diberikan dengan sistem perguliran, guna penguatan modal petani. Masalahnya bila bantuan ini tidak ada lagi, maka dikhawatirkan petani tidak dapat menerapkan teknologi secara tepat dan baik. Alasannya jelas, bahwa mereka tidak punya modal yang cukup untuk pengadaan sarana produksi sesuai dengan tuntutan teknologi. Satu hal yang harus dibijaki adalah gejala perubahan perilaku, dimana bantuan yang berasal dari pemerintah sulit dikembalikan secara utuh dan tepat.

Semua masalah ini bermuara pada rendahnya motivasi petani. Lemahnya sistem dan strategi yang diterapkan menyebabkan

dana yang dialokasikan menjadi kurang efektif. Penerimaan petani yang lambat tidak didukung oleh program penyuluhan dan pembinaan yang tepat dan cukup. Lemahnya penguasaan modal tidak dibantu dengan sistem yang mendidik dan sistem tersebut berjalan tidak didukung oleh lembaga yang memadai. Pemecahan masalah yang komplisit ini membutuhkan suatu strategi dan pendekatan yang efektif.

Bantuan modal yang diberikan pemerintah dalam bentuk apapun saat ini tidak bisa diberlakukan lagi. Perubahan perilaku petani menyebabkan program ini tidak lagi efektif. Mayoritas petani hanya mengharapkan bantuan dan merasa tidak mempunyai tanggung jawab dengan bantuan tersebut. Upaya yang dilakukan tidak serius karena kebanyakan beranggapan bahwa keberhasilan proyek tersebut bukan untuk mereka, tetapi adalah untuk pelaksana (aparatur). Disamping itu, bantuan (modal) yang diberikan pemerintah bukan dianggap utang yang harus dibayar, tetapi lebih dianggap sebagai pemberian sehingga tidak dikembalikan tidak ada konsekuensinya. Perkembangan tersebut telah menggejala dan telah berkembang di masyarakat. Tetapi bila pinjaman modal datang dari pihak swasta, petani tidak berani untuk menunggak.

STRATEGI PENGEMBANGAN

Menyimak potensi PTT, masalah dan perkembangan pada uraian diatas, bisa disimpulkan bahwa kelemahan utama dalam upaya peningkatan produksi padi nasional terletak pada sistem dan prosedur yang dijalankan. Sistem yang dapat dipecah atas beberapa subsistem tersebut dapat dijadikan dasar penetapan strategi pengembangan kedepan. Yang pertama adalah subsistem kebijakan, dengan maksimasi koordinasi antar eselon I terkait yang dilanjutkan dengan nasionalisasi program melalui satu program. Yang kedua subsistem kelembagaan dan yang ketiga subsistem finansial dan pendanaan. Sistem ini dapat digambarkan sebagai suatu kerangka pikir yang bisa dijadikan acuan pelaksanaan (Gambar 1).

Subsistem Kebijakan.

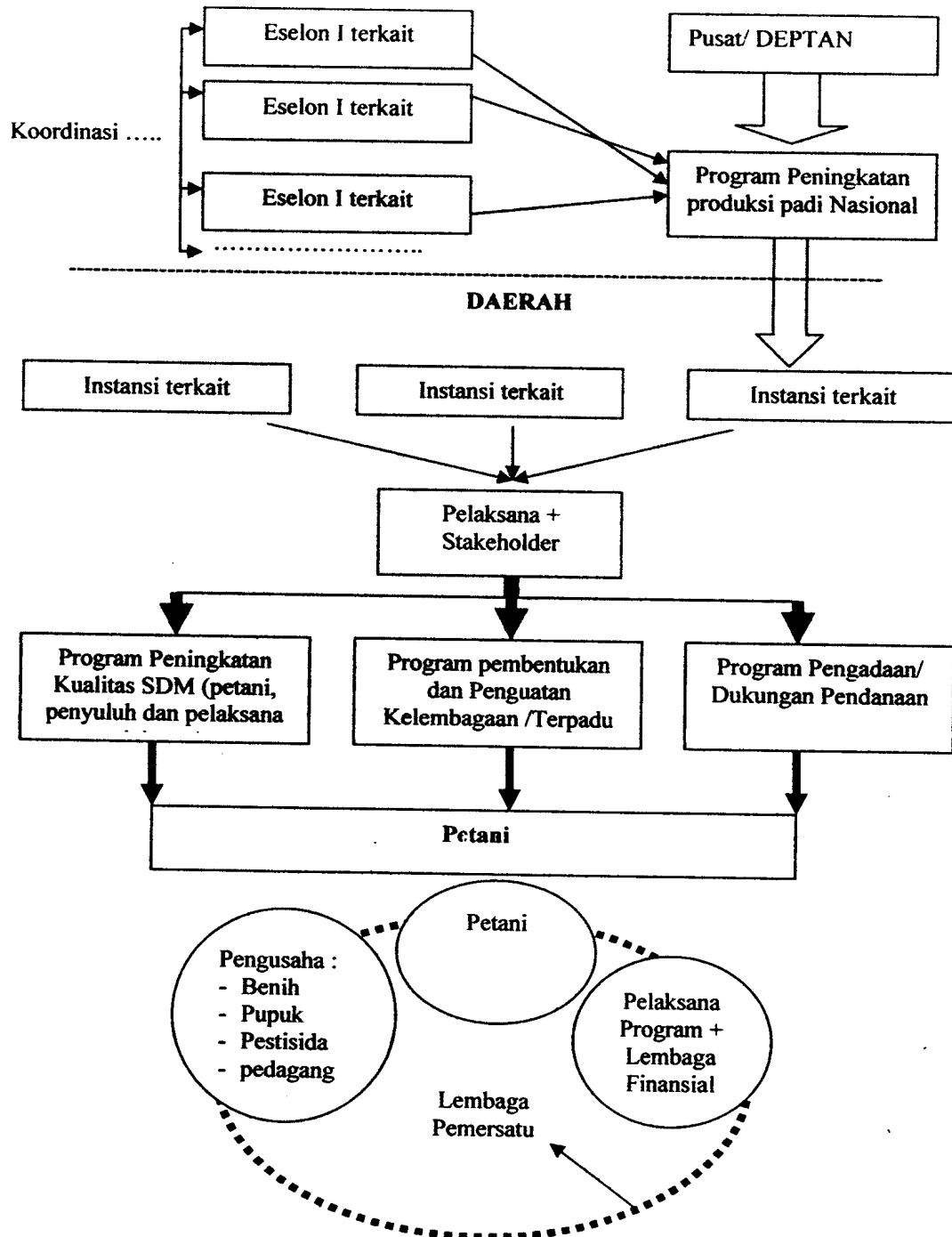
Menyimak keberhasilan PTT di beberapa daerah sentra produksi yang dilengkapi juga dengan kegagalan dan kelemahan koordinasi diberbagai daerah lainnya maka tindak lanjut PTT bisa diteruskan dengan menetapkan kebijakan terpusat. Koordinasi antar eselon I Deptan yang terlibat dapat melahirkan satu kebijakan yang akan diteruskan ke daerah melalui dana dekonsentrasi. Kebijakan dikeluarkan oleh Menteri Pertanian yang diteruskan oleh Dirjen Bina Produksi Tanaman Pangan didukung oleh semua eselon I terkait ke semua daerah. Anggaran dialokasikan melalui satu pintu untuk penerapan PTT yang didukung dengan pengadaan benih, pengadaan alsintan yang dibutuhkan serta pengadaan prasarana lainnya. Koordinasi ditingkat pusat akan memudahkan pelaksanaan di daerah. BPTP sebagai UPT Badan Litbang di daerah akan mendukung pelaksanaan program melakukan pengawasan dan pembimbingan penerapan teknologi.

Subsistem Kelembagaan

Kunci keberhasilan pelaksanaan program yang melibatkan masyarakat banyak (petani) terletak pada kualitas sumberdaya manusia dan dukungan kelembagaan. Bila kedua kunci ini dapat ditingkatkan dan diberdayakan, program-program pembangunan akan lebih mudah diterapkan dan mempunyai tingkat keberhasilan yang lebih tinggi. Penerapan teknologi akan efektif dan pencapaian sasaran akan lebih mudah. Oleh karena itu sudah selayaknya langkah pertama yang harus dilakukan dalam pengembangan program (memacu agribisnis) peningkatan produksi padi adalah peningkatan kualitas sumberdaya manusia. Langkah kedua adalah pembentukan dan atau penguatan kelembagaan, tidak hanya kelembagaan ditingkat petani tetapi juga kelembagaan terpadu yang melibatkan semua unsur terkait. Kelembagaan seperti ini selanjutnya disebut sebagai "Kolaborasi terpadu".

Peningkatan kualitas sumberdaya manusia dapat dilakukan melalui pelatihan, pembelajaran, magang, demplot dan penyuluhan. Kegiatan ini harus menjadi kegiatan utama yang mendasari penerapan

program lainnya dalam sebuah sistem. Kemudian dilakukan pembentukan dan atau penguatan kelembagaan, baik berupa lembaga petani maupun lembaga terpadu antara petani, pengusaha dan pemerintah.



Gambar 1. Kerangka Pikir dan Prosedur Strategi Peningkatan Produktivitas Padi Nasional dengan dasar penerapan pendekatan PTT

Masing-masing instansi atau aparat akan berperan sesuai dengan keahliannya. Untuk itu ia akan menerima pendapatan sesuai dengan jasa yang dicurahkan. Kelompok tani atau kelompok petani bertindak sebagai pelaksana usahatani dengan penerapan teknologi spesifik lokasi yang sudah teruji. Peneliti dan penyuluh BPTP memasok teknologi spesifik lokasi dan membimbing penerapannya di lapang. Pengawasan penerapan teknologi diawasi bersama oleh aparat Dinas Pertanian dan BPTP serta stakeholders yang terlibat (tergabung dalam suatu "Tim Pelaksana"). Disamping itu penyuluh BPTP dan penyuluh Dinas Pertanian bertugas menjembatani antara petani dengan pengusaha dengan membentuk kelembagaan kolaborasi terpadu. *Pengusaha* memasok semua saprodi yang dibutuhkan dalam proses produksi, semua saprodi dibayar waktu panen. Sebelum panen sudah ada perjanjian dalam lembaga yang diputuskan secara bersama. Kesepakatan yang diambil adalah mengenai harga saprodi dan harga gabah serta sistem pembayaran. Sumber modal bagi pengusaha bisa didapatkan dari lembaga finansial yang terlibat (perbankan). Jadi dalam hal ini, penguatan modal bagi petani dilakukan melalui pengusaha. Dengan demikian strategi ini juga akan mendidik petani bertindak lebih profesional dan usahatani yang dilakukan akan berorientasi bisnis.

Subsistem Finansial dan Pendanaan.

Lembaga finansial perlu dilibatkan untuk memasok modal yang disalurkan melalui pedagang, baik pedagang sarana produksi maupun pedagang output yang dihasilkan. Dalam hal ini tim pelaksana akan bertindak sebagai mediator dan fasilitator bagi pertumbuhan dan aktivitas kelembagaan kolaborasi terpadu.

PENUTUP

Bila strategi diatas dapat diterapkan dengan baik, diyakini dalam lima tahun mendatang swasembada pangan (beras) tidak lagi merupakan angan-angan tetapi adalah suatu kenyataan. Dengan luas sawah 12 juta

ha dan produktivitas 5 t/ha maka produksi yang akan dicapai 60 juta ton atau setara 39 juta ton beras. Sementara kebutuhan hanya lebih kurang 33,6 juta ton/tahun.

DAFTAR PUSTAKA

- Anischan Gani *et al.* 1995. Pengkajian faktor-faktor penyebab pelandaian produksi padi di Sumatera Utara. Laporan Penelitian. Balittan Sukarami.
- Badan Pusat Statistik Daerah Tk.I Sumatera Utara. 1999. Statistik Luas Lahan Sumatera Utara Tahun 1998. BPS Sumatera Utara 1999.
- Badan Pusat Statistik Daerah Tk.I Sumatera Utara. Sumatera Utara Dalam Angka, 1996-2000. BPS Sumatera Utara 1996-2000.
- Badan Statistik Propinsi Sumatera Utara. 2002. Sumatera Utara dalam angka tahun 2001. BPS dan Bappeda Propinsi Sumatera Utara.
- Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera Utara. 2003. Program penelitian dan pengkajian komoditas unggulan nasional dan spesifik daerah di Propinsi Sumatera Utara. Bahan penyusunan program BPTP Sumatera Utara.
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Propinsi Sumatera Utara. Statistik Pangan dan Hortikultura Sumatera Utara. 1990-2000. Distan Sumut. Medan
- Faisal Kasryno. 1997. Meningkatkan pemanfaatan sumberdaya pertanian dan pengembangan sistem usaha pertanian menuju era globalisasi ekonomi. Makalah dalam Prosiding Agribisnis "Dinamika Sumberdaya dan Pengembangan Sistem Usaha Pertanian". PSE, Badan Litbang Deptan. 1997
- Moehar Daniel *et al.* 2002. Pengkajian faktor-faktor penyebab pelandaian produksi padi di Sumatera Utara. Laporan Penelitian. BPTP Sumatera Utara.

- Moehar Daniel, dkk. 2002. Laporan karakterisasi wilayah rencana percontohan P3T di Kabupaten Mandailing Natal. Kerjasama BPTP Sumatera Utara dan Dinas Pertanian dan Hortikultura Propinsi Sumatera Utara.
- Moehar Daniel, Perdin Siringoringo dan Hasil Sembiring. 2002. Fenomena Penurunan Produksi Padi Sumatera Utara Tahun 2001. Medan Bisnis, Oktober, 2002.
- Moehar Daniel, Hasil Sembiring, Rinaldi, Helmi, Akmal, Tuah Sembiring, Sariman, dan Amral Ferry. 2002. Laporan hasil percontohan penerapan PTT di Sumatera Utara. BPTP Sumatera Utara, 2002.
- Moehar Daniel. 2003. Pendekatan PTT gebrak perpadian Sumut. Harian Medan Bisnis, 7, 14 dan 21 Juni 2003.
- Tuah Sembiring, Helmi, Hasil Sembiring, Imam Rachmad Catur dan Syafril Budi. 2002. Pengelolaan tanaman terpadu di desa Lubuk Bayas Kecamatan Perbaungan Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara. Laporan Akhir. Kerjasama BPTP Sumatera Utara dan Dinas Pertanian dan Hortikultura Propinsi Sumatera Utara.